



INTERNALISASI NILAI-NILAI MORALITAS DAN KESANTUNAN PADA ANAK USIA DINI

Bakhtiyar

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang penting dalam menkonstruksi moralitas anak. Sekolah berfungsi melakukan internalisasi melalui proses sosialisasi mengenai nilai-nilai moral dan kesantunan. Walaupun faktanya, kini banyak sekolah yang menghadapi tantangan serius karena tidak mampu melakukan fungsi sekolah dengan baik. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan perkara nilai moral dan kesantunan tersebut guna menciptakan generasi santun di masa mendatang, yang dapat dimulai pada anak usia dini. Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang dirujuk dari berbagai sumber mendalam. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa (1). Internalisasi nilai moralitas dan kesantunan bangsa sangat penting bagi anak usia dini, guna membentuk watak dan kepribadian, kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai moral dan norma-norma kesantunan bangsa. Internalisasi sejak usia dini sangat berpengaruh pada watak dan kepribadian anak di masa yang akan datang serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang profesional dan berintegritas. (2) Implementasi internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa dilakukan dengan melalui pelaksanaan program semester. (3) Metode yang digunakan untuk internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa pada anak usia dini bisa melalui, *Storytelling*, bermain, identifikasi, bernyanyi, diskusi, pendidikan, suri tauladan, pembiasaan dalam berperilaku, dan rekreasi intelektual ke perpustakaan, (4) Kerjasama sinergis antara guru dan pustakawan mutlak diperlukan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan, sebagai media terbaik dalam implementasi internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa

Kata Kunci : *Sekolah, Internalisasi, Moralitas, Kesantunan, Anak Usia Dini*

Abstract

School is an important educational institution in constructing child morality. Schools function to internalize through the process of socialization of moral values and politeness. Despite the fact that many schools are facing serious challenges because they are unable to perform school functions properly. This paper is intended to explain the morality and politeness of the case in order to create future generations, which can begin in early childhood. This paper is a literature review referenced from sources of depth. The results of this paper show that (1). Internalization of the morality and politeness of the nation is very important for early childhood, in order to form the character and personality, awareness of the importance of human values, moral values and norms of nation politeness. Internalization from an early age is very influential on the character and personality of children in the future and improve the quality of Indonesian human resources professional and integrity. (2) Implementation of internalization of the values of morality and national politeness is done through the implementation of the semester program. (3) The methods used for the internalization of morality and nationhood politeness in early childhood can be through,



Storytelling, play, identification, singing, discussion, education, role models, behavioral habits, and intellectual recreation to the library; (4) Synergistic collaboration between teachers and librarians is absolutely necessary in library-based learning, as the best media in the implementation of internalization of morality and national politeness.

Keywords : *School, Internalization, Morality, Compassion, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam membentuk watak kepribadian seseorang. Tugas utama sekolah adalah melakukan internalisasi melalui proses sosialisasi berupa proses pembelajaran. Penanaman nilai dan norma masyarakat agar *mendarahdaging* pada diri seseorang individu, sehingga memiliki sikap dan berperilaku dalam interaksi sosial sesuai dengan harapan masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kepribadian terbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai dan norma yang terdapat dalam sistem budayanya, pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah dijadikannya bagian dari dirinya melalui proses sosialisasi dalam masyarakat dan proses pemberdayaan dimulai sejak masa kanak-kanak.¹ Sekolah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan juga teknologi yang bertujuan meningkatkan kualitas diri seseorang. Pengetahuan mengisi akal manusia yang diterima seseorang melalui panca indera dan alat penerima lain.²

Institusi pendidikan formal, menawarkan pendidikan secara formal mulai jenjang pra sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik bersifat umum maupun khusus. Fungsi manifestasi dari suatu institusi pendidikan yakni; mempersiapkan setiap anggota masyarakat dalam mencari nafkah, mengembangkan bakat perorangan demi mencapai kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan

masyarakat, melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sosial, kebudayaan, menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi, keikutsertaan secara aktif dalam demokrasi dan sebagainya.³

Institusi sekolah telah melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal, tetapi realitas sosial menunjukkan masih banyak fakta; bahwa anak usia dini relatif sering tidak memiliki kesantunan dalam bertutur kata kepada orang tua, bahkan menghardik orang tua, berkata jorok pada saat berinteraksi dengan temannya, masih terjadi perkelahian anak usia dini di sekolah, bahkan anak tidak memiliki rasa kasihan dan menyakiti anak lain. Ditemukan juga sejumlah fakta bahwa anak usia dini sudah pandai berbohong kepada orang tua, berpamitan ngaji ternyata pergi ke internet dan sebagainya. Ironis sekali kenyataan itu, disisi lain sekolah dan orang tua berusaha maksimal agar anak menjadi pandai, memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai harapan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini menengahkan: (1) pentingnya internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa pada anak usia dini. (2) implementasi internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa pada anak usia dini. (3) metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan pada anak usia dini. (4) kerja sama sinergis guru dan pustakawan dalam internalisasi moralitas dan kesantunan pada anak usia dini. Pembahasan internalisasi moralitas

¹ Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : Rineka Cipta. hlm. 93

² Ibid. hlm. 99

³ Sunarto, Kamanto.1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm. 163 – 164



dan kesantunan bangsa pada anak usia dini, sangatlah luas dan pelik pemahamannya, sebab berbagai sudut pandang keilmuan dapat digunakan sebagai kaca mata pembahasan. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dengan menggunakan perspektif sosio kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgentitas Internalisasi Moralitas dan Kesantunan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14). PAUD merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau akademik. Itu artinya, PAUD tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Subtansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademi kini haruslah menjadi tanggungjawab utama lembaga pendidikan dasar.⁴

Sekolah merupakan agen sosialisasi yang mengajarkan seseorang menjadi pribadi tangguh dan mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh Robert Dreeben, bahwa yang dipelajari seorang anak disekolah disamping membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specifity*).⁵

Anak usia dini memiliki ingatan yang kuat, apa yang dialaminya selalu diingat sepanjang perkembangan hidupnya. Pada usia 4 – 6 tahun (TK) merupakan masa yang amat peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi diri.

Pada masa peka ini, terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis untuk merespon stimulus yang ada pada lingkungan sosial. Pada usia dini merupakan masa intrnalisasi dasar pertama untuk pengembangan kemampuan bahasa, fisik dan kognisi, konsep diri, seni, disiplin, emosi sosial, disiplin, kemandirian, kesantunan, moralitas dan nilai-nilai agama. Pendidikan pada anak usia dini menempati posisi sebagai *golden age* serta sangat mendasar dan strategis dalam pengembangan sumber daya mausia. Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai indikator dan cermin dari suatu tatanan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada pendidikan anak usia dini, karena jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini baik, maka proses pendidikan di usia remaja, usia dewasa akan baik pula.

Anak tumbuh dan berkembang baik aspek fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosional. Pada masa pertumbuhan anak usia dini, sangat memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya. Membaca merupakan solusi yang terbaik sebagai cara untuk mendapatkan informasi. Pada saat membaca, seluruh aspek kejiwaan anak terlibat dan ikut serta bergerak. Otak yang merupakan pusat koordinasi, bekerja keras untuk menemukan ide-ide baru yang akan mengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan.

Pendidikan moral Pancasila pada anak usia dini sangat urgen bagi bangsa dan negara, dikarenakan memiliki fungsi yang penting dan sangat strategis untuk: (1) menanamkan konsep moralitas bangsa yaitu nilai-nilai moral Pancasila, (2). pembentukan watak dan kepribadian bangsa, (3) pembentukan sikap dan perilaku kesantunan, (5) membentuk kesadaran pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, (4) pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai moral Pancasila, (6) pembentukan kesadaran agar menghormati keberagaman — di Indonesia,

⁴ Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *hlm. 1*

⁵ Sunarto, Kamanto.1993. *Pengantar Sosiologi, Loc.Cit. hlm. 31*



(7) pembentukan kesadaran bersama untuk memajukan bangsa dan negara, (8) pembentukan kesadaran integritas nasional, (9) pembentukan kesadaran akan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia, (10) pembentukan kesadaran bertanah air satu yaitu tanah air Indonesia.

Guru dan pustakawan sangat diharapkan dapat melaksanakan internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa pada anak usia dini dengan baik, sebagai upaya membentuk watak dan kepribadian serta kesadaran anak terhadap pentingnya nilai kemanusiaan, nilai moral dan norma kesantunan bangsa. Internalisasi sejak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, di masa yang akan datang dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang handal, profesional dan berintegritas.

B. Internalisasi Moralitas dan Kesantunan

Sebagaimana pendapat dari Kershensteiner⁶ menyatakan bahwa watak manusia dapat dibedakan dalam dua bagian sebagai berikut, Watak biologis, yaitu watak manusia yang berhubungan dengan nafsu dan insting, yang sangat terikat erat dengan jasmani manusia. Watak *intelligibel* (watak budi) yaitu watak yang berhubungan dengan budi atau akal pikiran manusia. Watak inilah yang dapat diubah dan dididik. Watak inteligibel mengandung unsur-unsur sebagai berikut; (a) kekuatan kemauan, (2) kejernihan keputusan, (3) kehalusan perasaan, (4) lama dan mendalamnya getaran jiwa.

Apabila ingin merubah, mendidik dan membentuk watak anak, maka didiklah keempat unsur tersebut. Anak harus didik untuk memiliki kemauan agar berbuat atau melaksanakan sesuatu yang baik dan menjauhi segala yang buruk. Anak harus didik memiliki perasaan yang halus,

yang dengan perasaannya itu anak dapat mencintai segala yang baik dan membenci segala yang tidak baik, dan seterusnya. Anak harus dididik dan tidak boleh dibiarkan pertumbuhannya menurut semaunya sendiri, sebab anak perlu pimpinan dan perlu dididik watak dan kesusilaannya.⁷ Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga memiliki arti sebagai ciri-ciri watak individu manusia yang konsisten. Watak memberikan suatu identitas sebagai individu yang khusus. Pada bahasa sehari-hari menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kepribadian adalah orang tersebut memiliki beberapa ciri watak yang diperlihatkan secara lahir, konsisten, konsekwen dalam tingkah lakunya, sehingga nampak jelas orang tersebut mempunyai identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.⁸ Koentjaraningrat dalam hal ini menyatakan pendapatnya bahwa Kepribadian atau *personality* adalah “Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”.⁹

Manusia merupakan satu totalitas, satu keseluruhan yang berperilaku menurut cara tertentu. Berdasarkan kelakuan serta watak itulah dapat diukur baik dan buruknya seseorang. Watak manusia adalah menunjukkan keadaan jiwa tertentu tanpa berubah-ubah berkelakuan dengan susatu cara tertentu. Kepribadian manusia dapat dikatakan merupakan keseluruhan dari sifat dan watak yang nampak terlihat pada tingkah laku manusia. Watak dan kepribadian merupakan gejala jiwa manusia yang dapat berubah, sehingga dapat dipengaruhi dan dibina, diperbaiki, dididik serta dimajukan. Hanya melalui pendidikan yang baik serta upaya-upaya yang bijaksana sifat-sifat buruk dapat dihilangkan, minimal dapat ditekan agar berkurang. Artinya internalisasi moralitas dan

⁶ Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 29 – 30

⁷ Ibid. hlm. 30

⁸ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 301

⁹ Ibid.



kesantunan bangsa sangat urgen dalam membentuk watak dan kepribadian anak usia dini.

C. Implementasi Internalisasi Moralitas dan Kesantunan

Implementasi internalisasi moralitas dan kesantunan pada anak usia dini dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan melalui program atau perencanaan semester. Pada perencanaan semester seyogyanya tidak hanya terbatas pada nilai-nilai moral saja, tetapi juga memasukan nilai-nilai agama, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan sosial emosional. Adanya perencanaan pembelajaran secara sistematis, maka internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa dapat terserap pada tingkat kesadaran anak secara mendarahdaging, sehingga dapat membentuk watak dan kepribadian yang tangguh sesuai moralitas dan kesantunan bangsa Indonesia. Pendidikan anak usia dini tentang moralitas dan kesantunan bangsa dapat diimplentasikan dan ditamanamkan melalui beberapa ruang lingkup yaitu; (1) Lingkup Perkembangan nilai-nilai agama dan moral. (2) Lingkup perkembangan fisik. (3) Lingkup perkembangan kognitif. (4) Lingkup perkembangan bahasa. (5) Lingkup perkembangan sosial emosional. Masing-masing lingkup, memiliki capaian perkembangan dan pembelajaran yang kesemuanya diarahkan pada pencapaian hasil internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa Indonesia. Banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan manusia, salah satunya dengan peningkatan wawasan atau cakrawala berpikir melalui sekolah. Di sekolah inilah peran pendidik dan perpustakaan menjadi pusat kajian dan bahasan serta menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam masyarakat. Keberadaan perpustakaan semakin menjadi penting dan sangat membantu siswa untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan dan kecakapan bisa dimiliki dan dipupuk melalui berbagai macam cara, salah satunya

adalah melalui aktivitas membaca, baik itu membaca buku, surat kabar, jurnal, majalah, ataupun browsing informasi melalui internet. Aktivitas membaca dapat dilakukan diperpustakaan, sebab pada umumnya informasi yang terdapat dan disediakan diperpustakaan sangatlah beragam jenis dan variatifnya, tergantung perkembangan dan jenis perpustakaan. Adapun koleksi yang disediakan perpustakaan pada umumnya sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang diberlakukan dalam sistem pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

D. Metode Internalisasi Moralitas dan Kesantunan

Dalam pelaksanaan aktivitas internalisasi nilai-nilai moralitas dan norma-norma kesantunan pada anak usia dini, harus selalu dilakukan dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Adapun pelaksanaan internalisasi menggunakan metode sebagai berikut:

1. Storytelling

Nilai moralitas Pancasila dan norma kesantunan dapat disampaikan pada anak usia dini melalui *storytelling* atau berceritera. Pendidik menceritakan secara langsung baik dan buruk secara *gamblang* pada siswa. Secara tak langsung peserta didik diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pahlawan di Indonesia. Peserta didik dapat diperkenalkan secara langsung pada koleksi perpustakaan yang berisi tentang cerita dan gambar para pahlawan Indonesia.

2. Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain agar riang gembira. Guru dapat bercerita atau memutarakan film pahlawan dan perjuangan bangsa Indonesia, yang kemudian diperagakan oleh anak-anak. Secara tidak langsung terjadi internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa serta nilai-nilai patriotisme dan jiwa bela negara. Pemutaran film tersebut dapat dilakukan di perpustakaan



3. Identifikasi

Metode identifikasi merupakan sumber belajar bagi anak dalam perilaku moral. Identifikasi mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan untuk perkembangan moral. Metode ini dapat diajarkan melalui *storytelling*, sehingga anak dapat mengambil identifikasi tokoh-tokoh pahlawan, sehingga anak dapat belajar dan meniru sikap, perilaku pahlawan yang penuh dengan nilai-nilai moralitas dan kesantunan. Pelaksanaan kegiatan *storytelling* sangat diwajibkan untuk dilakukan di perpustakaan, yang memerlukan kerjasama sinergis antara guru dan pustakawan.

4. Bernyanyi.

Suatu metode pembelajaran yang mampu membuat anak senang dan bergembira adalah bernyanyi. Metode bernyanyi bertujuan untuk membangun aspek psikis yang gembira dan bahagia melalui nada dan ungkapan rasa. Di samping itu metode ini sangat membantu anak mengenal nilai moral dan norma kesantunan tentang kebersamaan. Sebagai contoh bernyanyi lagu Padamu Negeri, Maju Tak Gentar dan Indonesia Raya pada upacara bendera. Anak dapat merasakan dan tersentuh hatinya dan sangat membantu anak dalam membangun jiwa cinta tanah air, jiwa kebangsaan, jiwa bela negara dan jiwa patriotisme sejak dini.

5. Diskusi.

Metode diskusi sangat diperlukan tatkala perkembangan anak sudah lebih kritis, dalam menanggapi berbagai norma-norma dan aturan-aturan yang ada, sehingga diperlukan metode diskusi. Tujuan Proses pembelajaran metode diskusi agar anak senantiasa untuk memiliki kemampuan memahami berbagai aturan perilaku yang harus ditaati. Anak memulai belajar memahami untuk memenuhi standart tingkah laku boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Diskusi dapat dilakukan di perpustakaan agar anak usia dini semakin mengenal berbagai aturan tingkah laku dalam memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.

6. Pendidikan

Anak usia dini memiliki posisi masih dalam tahap belajar. Pada tahap ini anak mulai belajar mengetahui dan mengenal serta menanggapi aturan aturan tingkah laku di lingkungan sekitarnya. Para pendidik hendaknya memberikan pendidikan moral yaitu dengan memberikan aturan-aturan. Memberikan aturan sangat penting karena berfungsi membantu anak untuk menjadi manusia bermoral. Peraturan memiliki nilai pendidikan, artinya peraturan dapat memperkenalkan anak pada perilaku yang disetujui dan diperbolehkan oleh masyarakat. Pemanfaatan jasa informasi perpustakaan sangat syarat dengan aturan-aturan, sehingga anak dapat mengerti dan patuh pada aturan-aturan yang berlaku di perpustakaan.

7. Suri tauladan.

Metode ini sangat baik bagi perkembangan anak untuk memiliki moralitas dan kesantunan. Anak didik pasti mengambil suri tauladan atau contoh dalam berperilaku di kehidupan sosial. Oleh karenanya guru hendaknya memberikan contoh yang bagus dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didik. Dalam mengajar perlu sekali bercerita yang menampilkan tokoh pahlawan, dan menganjurkan siswa untuk mengambil suri tauladan pada tokoh pahlawan Indonesia, terutama perilaku pahlawan yang sesuai dengan moralitas dan kesantunan bangsa. Jika perlu diadakan pemutaran tentang tokoh pahlawan yang perilakunya memiliki nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa. Aktivitas untuk pelaksanaan metode ini, sangat dapat dilakukan dengan menggunakan jasa informasi perpustakaan.

8. Pembiasaan Dalam Berperilaku.

Metode ini dilakukan agar anak senantiasa berperilaku sesuai dengan moralitas dan kesantunan bangsa. Anak senantiasa untuk dibiasakan berperilaku yang baik, sopan santun, bekerjasama dan menghargai orang lain dan sebagainya. Apabila perilaku yang sudah dibiasakan, maka



anak memiliki watak yang baik dan selalu berkecenderungan untuk berperilaku sesuai moralitas dan kesantunan bangsa.

9. Rekreasi intelektual ke perpustakaan.

Metode ini memiliki arti penting bagi anak untuk menggali berbagai nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa melalui. Anak dapat melihat gambar dan membaca berbagai tokoh pahlawan dan anak akan sangat terbantu untuk memperluas cakrawala berpikir. Mengetahui dan membaca di perpustakaan dapat dijadikan sarana bertamasya intelektual. Adanya aktivitas membaca di perpustakaan anak didik dapat mengetahui dan memahami tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sosial. Metode ini bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kesantunan bangsa dan anak dapat belajar secara mandiri melalui aktivitas membaca di perpustakaan.

E. Kerja Sama Sinergis Guru dan Pustakawan

Sukmadinata menyatakan bahwa sebagai sorang pengajar guru lebih berperan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pelatih berperan membantu pengembangan ketrampilan, segi afektif, sikap, nilai-nilai, motivatif dan lain-lain. Fokus utama dalam proses pendidikan adalah adanya interaksi antara guru dengan siswa. Proses pengajaran dapat berlangsung secara klasikal, kelompok maupun individu, langsung atau tidak langsung, menggunakan media atau tanpa media pendidikan. Kecakapan dan ketrampilan guru dalam menyampaikan dan menerima informasi, mengaplikasikan pengetahuan, memberikan motivasi belajar dan memberikan kritik pada siswa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses dan hasil pembelajaran. Setiap pengajar atau guru dituntut mampu menyusun suatu kurikulum yang baik dan bermutu, termasuk dalam hal pendidikannya. Mereka harus memiliki

kualifikasi pendidikan yang memadai. Disamping kesibukan mereka mengajar, mereka juga dituntut menyusun sistem yang baik. Dimana nantinya sistem ini berkaitan erat dengan aktivitas diperpustakaan. Maka staf pengajar/guru harus mengerti dengan baik seluk beluk perpustakaan, kalau perlu mereka memiliki rasa cinta/kepedulian dan loyalitas terhadap perpustakaan.¹⁰

Dalam perkembangan pendidikan saat ini dan di masa yang akan datang, terdapat komponen-komponen pokok yang perlu diperhatikan dengan serius dalam melaksanakan implementasi kurikulum yaitu : (1) *Knowledge Centre*, pusat ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sumber belajar utama memperoleh keilmuan. Eksistensi perpustakaan sangat urgen bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Adanya peningkatan dan penguatan terhadap minat dan budaya baca, menjadi syarat utama untuk mencapai keberhasilan dan kualitas pendidikan. Perpustakaan memiliki posisi dan peran strategis terhadap keberhasilan pencapaian standar kompetensi dalam proses belajar mengajar, baik dari aspek penguasaan materi, pembentukan kepribadian, kemampuan dan ketrampilan sebagai modal utama memperoleh keilmuan. (2) Staf Pengajar, guru yang memiliki standar kompetensi dan kualifikasi dalam mengajar. Sedangkan sekolah memiliki kemampuan menyediakan tenaga pengajar dengan kapasitas dapat melaksanakan proses belajar mengajar. (3) Pustakawan, memiliki kompetensi dan kualifikasi memadai dalam menyediakan koleksi pustaka sebagai sumber belajar, untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkualitas dengan memanfaatkan buku paket, buku teks, koleksi referen, sarana prasarana belajar, dan media pembelajaran sebagai sumber belajar sesuai kurikulum. (4) Sarana dan prasarana pendidikan, harus tersedia dengan baik dan memadai, tercipta iklim pendidikan yang kondusif dan menyenangkan, sehingga keberhasilan dan

¹⁰ Sukadinata, Nana Saodi, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 268.



kualitas proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai kurikulum pendidikan. (5) Bahasa Pengantar, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah diucapkan, didengar, ditiru, dimengerti dan diaplikasikan. Penguasaan bahasa asing, semakin ditekankan, sebab memiliki nilai tambah dan kompetitif di era globalisasi. (6) Pendidikan Budi Pekerti, budi pekerti merupakan mata pelajaran, untuk sosialisasi sekaligus internalisasi dan penerapan nilai-nilai moralitas bangsa dan norma-norma yang terpuji yang ada dalam masyarakat, bangsa dan negara. (7) Akselerasi Belajar, akselerasi belajar sangat dimungkinkan diterapkan sehingga peserta didik dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dari waktu yang ditentukan.¹¹

Sebagai sumber belajar, penyelenggaraan perpustakaan sesungguhnya untuk mendukung dan memfasilitasi dilaksanakannya proses pendidikan berjalan secara optimal. Sebagaimana menurut pendapat Bafadal dalam Bakhtiyar, menyatakan bahwa perpustakaan adalah merupakan suatu unit kerja di suatu institusi atau badan tertentu, mengelola koleksi bahan pustaka yang diatur sistimatis sesuai aturan tertentu, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber informasi oleh pemustaka.¹²

F. Menumbuhkembangkan Budaya Baca

Perpustakaan adalah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pembelajaran di sekolah. Perpustakaan merupakan sarana yang sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah, guna tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah memiliki tujuan menyerap, menghimpun, mengolah, menyebarluaskan informasi kepada pemustaka. Di samping itu perpustakaan

sekolah sangat membantu perkembangan kecakapan bahasa dan komunikasi, daya pikir, serta medidik untuk studi mandiri. Lebih dari itu perpustakaan sekolah, dapat dijadikan media utama dalam internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa. Pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan solusi terbaik dalam memberikan motivasi pada peserta didik, agar menjadi orang yang gemar membaca. Adapun pembelajaran berbasis perpustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) selalu mengikutsertakan peran pustakawan dan perpustakaan secara aktif dan optimal, (2) proses belajar mengajar selalu memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, (3) peran perpustakaan selalu berada pada posisi terdepan sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar, (4) ruang dan koleksi perpustakaan selalu dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, (5) koleksi bahan pustaka selalu dimanfaatkan secara maksimal dan tersedia oleh siswa dan guru untuk mendukung program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum di dalam kurikulum sekolah, (6) aktivitas pembelajaran dilakukan secara intens atau sering dilakukan di perpustakaan, (7) pustakawan dan guru harus memiliki persiapan yang matang terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran berbasis perpustakaan, (8) harus terdapat kolaborasi sinergis antara guru dan pustakawan dalam mencapai kesuksesan pembelajaran berbasis perpustakaan, (9) ada pembagian tugas yang tegas dan jelas antara guru dan pustakawan, (10) tersedianya ruangan yang memadai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar

¹¹ Bandingkan dengan Bakhtiyar. *Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural*. Inovasi, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran. Volume Xviii, Nomor 1 Januari 2016. hlm. 30 – 31.

¹² Bakhtiyar. 2017. *Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural* Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Lihat juga Bafadal, Ibrahim. 20005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.1- 6.



di perpustakaan. (11) intensitas keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar anak sangat tinggi. Pentingnya pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran sangat berpengaruh karena perpustakaan akan memungkinkan peserta didik mempertajam kemampuan menulis, membaca, berfikir dan berkomunikasi. Eksistensi perpustakaan merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Kerjasama sinergis guru dan pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan sangat mutlak diwujudkan, karena merupakan media terampuh dan sangat fundamental dalam implementasi internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan bangsa.

KESIMPULAN

1. Internalisasi moralitas dan kesantunan sangat penting bagi anak usia dini, sebagai upaya membentuk watak dan kesadaran anak terhadap pentingnya nilai kemanusiaan, nilai moral dan norma kesantunan bangsa. Internalisasi sejak usia dini sangat memiliki pengaruh yang sangat kuat pada kepribadian anak di masa yang akan datang dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat handal, profesional dan berintegritas.

2. Implementasi untuk melaksanakan internalisasi moralitas dan kesantunan, dilakukan dengan melalui program semester yang dibuat dan ditentukan masing-masing sekolah.

3. Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moralitas dan kesantunan pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (a) *Storytelling*, (b) bermain, (c) bernyanyi, (d) identifikasi, (e) diskusi, (f) pendidikan, (g) Pembiasaan dalam berperilaku, (h) suri tauladan. (i) rekreasi intelektual ke perpustakaan.

4. Adanya kerjasama sinergis antara guru dan pustakawan mutlak diperlukan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. Guru dan pustakawan sama-sama memiliki visi dan misi dalam menumbuh

kembangkan budaya baca dan mewujudkan literasi informasi pada anak usia dini sebagai media internalisasi moralitas dan kesantunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakhtiyar. *Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural*. Inovasi, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran. Volume Xviii, Nomor 1 Januari 2016.
- Bakhtiyar. 2017. *Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buchler, Charlotte. 1968. *Psychology for Contemporary Living* terjemahan ke dalam Bahasa Inggris, a Delta Book, New York: Dell Publishing Co.Inc. Darmodiharjo, D. 1979. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha nasional. Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2007
- Kaelan, H. Pendidikan Pancasila: Disusun Berdasarkan SK Dirjen Dikti No.467/DIKTI/KEP/1999 Segi Yuridis dan Filosofis
- Kohlberg, L. 1964. *Development of Moral Character and Moral Ideology*. Dalam *William Crain Theories of Development Concepts and Applications*, Thid edition, Prentice Hall Englewood Cliffs. New Jersey 07632
- Mubarak, Husni. 2017. *Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Puskesmas Desa Dirgahayu, Kabupaten Kotabaru*. INOVASI, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran. Volume XIX, Nomor 1. Januari 2017.



- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukamadinata, Nana Saodi, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surjadi, Bambang dan Djuroto, Totok. (edit.), 2011. *Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKTI/KEP/2002*. Surabaya: Kerja sama antara FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan Asosiasi Guru dan Dosen Pendidikan Pancasila Jawa Timur
- Suryosubroto, B..1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.